

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Hari-hari ini, banyak anak muda tidak peduli lagi terhadap gereja dan iman Kristen. Survei terhadap kehadiran gereja (di Amerika, negara mayoritas Kristen terbesar) menunjukkan bahwa satu dari tiga orang dewasa tidak lagi pergi ke gereja.¹ David Kinnaman dalam bukunya *You Lost Me: Why Young Christians Are Leaving Church...And Rethinking Faith* membuat sebuah survei dan mengemukakan bahwa terdapat tiga kategori anak-anak muda yang terhilang dari gereja, yakni Nomaden, Anak yang hilang (*prodigals*), dan Orang buangan (*exiles*).² Survei ini menunjukkan semakin banyak jiwa-jiwa dari keturunan atau generasi keluarga Kristen yang terhilang dari Gereja. Salah satu pemicu dimulai dari para orang tua yang tidak menghormati perintah Allah yang menuntut tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anak mereka sendiri secara rohani (Ul. 6:1-9; Ef. 6:4; 1 Tes. 2:7). Menurut Survei Barna tahun 2003, meskipun 85% orang tua dengan anak di bawah umur 13 tahun percaya bahwa merekalah yang terutama bertanggung jawab mengajarkan kepada anak mereka kepercayaan agama dan hal spiritual, mayoritas

¹ Barna Group, "One in Three Adults Is Unchurched", 2005 (diakses 12 Juli 2022), <https://www.barna.com/research/one-in-three-adults-is-unchurched/>.

² David Kinnaman, *You Lost Me: Why Young Christians Are Leaving Church...And Rethinking Faith* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2011), 20.

Nomaden adalah anak-anak muda yang keluar dari keterikatan dengan gereja tetapi masih menganggap diri mereka Kristen. Anak yang hilang (*prodigals*) adalah anak-anak muda yang kehilangan iman mereka dan mendeskripsikan diri mereka sebagai "non-Kristen". Orang buangan (*exiles*) adalah anak-anak muda yang masih memperhatikan pertumbuhan iman Kristen mereka tetapi merasa terjebak (atau terhilang) di antara kebudayaan dan gereja.

orang tua tidak meluangkan waktu kapan pun dalam seminggu membahas agama atau belajar materi agama dengan anak mereka; orang tua secara umum bersandar pada gereja untuk memberikan semua pendidikan kerohanian bagi anak-anak mereka.³ Dan sampai tahun 2018, hasil riset tersebut tampak belum ada perubahan cara pandang orang tua. Menurut tiga dari lima orang tua yang relatif aktif secara iman Kristen (di Amerika), merekalah yang secara utama bertanggung jawab, dan lebih dari sepertiga menganggap bahwa tanggung jawab terutama ditanggung oleh orang tua, dengan bantuan para pemimpin gereja.⁴ Meskipun tampaknya seakan orang tua menyadari tanggung jawab mereka, menurut hasil survei, cara mereka menjalankan tanggung jawab tersebut adalah dengan beribadah ke gereja bersama (89%), berdoa bersama (59%), membaca atau mendiskusikan Alkitab bersama paling tidak seminggu sekali (45%), dan terlibat dalam pelayanan gerejawi bersama (44%).⁵ “Paling tidak seminggu sekali” menunjukkan sedikit sekali waktu yang ditebus (Ef. 5:16) oleh orang tua Kristen untuk mendidik anak-anak mereka secara rohani; orang tua berpikir bahwa tanggung jawab mereka sudah cukup dengan membawa anak-anak mereka ke gereja, dan sisanya adalah tanggung jawab gereja untuk memenuhi kebutuhan rohani anak-anak mereka, dan menganggap tanggung jawab mereka sudah maksimal karena telah “membaca atau mendiskusikan Alkitab seminggu sekali”.

Adalah benar bahwa gereja memiliki peran yang penting, tetapi peran gereja tidak cukup, karena sebagian besar waktu yang anak-anak habiskan adalah dalam

³ Barna Research Group (May 6, 2003), dikutip di *Current Thoughts and Trends* 19, no. 7 (July 2003), 21.

⁴ Barna Group, “Parents and Pastors: Partners in Gen Z Discipleship”, 2018 (diakses 11 Juli 2022), <https://www.barna.com/research/parents-and-pastors-partners-in-gen-z-discipleship/>.

⁵ Barna, “Parents and Pastors: Partners in Gen Z Discipleship”.

kehidupan sehari-hari mereka—di luar gereja, dan bukan di dalam gereja. Dibanding di gereja (kurang lebih 2 jam, 1 hari seminggu), anak-anak jauh lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah (5 sampai 8 jam sehari, 5 hari seminggu), yang dipengaruhi oleh pandangan dunia para pengajar, kurikulum, dan pergaulan, dan jika ada pandangan yang bertentangan dengan nilai kekristenan, anak-anak dapat menghadapinya jika fondasi iman mereka telah berakar dengan kokoh—dan fondasi tersebut tidak dapat bergantung dan dibentuk hanya dalam gereja (Sekolah Minggu maupun ibadah minggu yang hanya 2 jam).

Waktu hidup keseharian anak paling banyak dihabiskan bukan di sekolah atau gereja melainkan di rumah. Karena itulah, pembentukan kerohanian dalam keluarga teramat penting pengaruhnya dalam kehidupan setiap insan. Dengan demikian, orang tua perlu memikirkan lebih lanjut apakah di rumah anak-anak hanya diharapkan menyelesaikan tanggung jawab belajar, dan selebihnya lebih banyak dibiarkan waktu “bebas”. Karena anak-anak zaman sekarang banyak terpengaruh perkembangan zaman dan semakin banyak menghabiskan waktu dengan *gadget* mereka dan lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya dibandingkan di dunia nyata.⁶ Orang tua perlu menyadari dampak dari hal-hal yang tampak “normal” ini di zaman sekarang, karena ada pengaruh karakter ataupun nilai zaman yang ditemui oleh anak-anak dalam dunia *game*, film, maupun dunia maya. Jika orang tua tidak mengizinkan anak untuk berbicara dengan orang asing atau mengundang orang asing bertamu di rumah,

⁶ Pew Research Center, “How Teens and Parents Navigate Screen Time and Device Distractions”, 2018 (diakses 26 Juli 2022),

<https://www.pewresearch.org/internet/2018/08/22/how-teens-and-parents-navigate-screen-time-and-device-distractions/>.

Media Indonesia, “Survei: 87% Anak Indonesia Main Medsos sebelum 13 Tahun”, 2021 (diakses 26 Juli 2022), <https://mediaindonesia.com/humaniora/398511/survei-87-anak-indonesia-main-medsos-sebelum-13-tahun>.

mengapa orang tua membiarkan orang-orang asing dan nilai-nilai asing (dari dunia maya) datang bertamu ke rumah dan menjadi teman dekat keseharian anak-anak?⁷ Alih-alih bertumbuh dalam mengenal dan mengasihi Allah yang mencipta dan berkuasa menebus, anak-anak dibiarkan terekspos terhadap pemikiran dan kenikmatan duniawi yang pelan-pelan tetapi pasti membelenggu mereka! Sensitivitas mereka terhadap hal-hal rohani ditumpulkan karena dibombardir oleh sensualitas dunia.⁸ Dari sini kita melihat bahwa alih-alih tanggung jawab mereka cukup atau maksimal, justru apa yang dilakukan oleh orang tua masih sangat kurang, karena membiarkan anak-anak mereka bergaul erat dengan dunia dan bukan Allah! Adalah benar bahwa gereja memiliki peran terhadap pembentukan anak, tetapi sekali lagi sebagian besar waktu anak tidak dihabiskan di dalam gereja melainkan di luar gereja. Karena itu, orang tua Kristen memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kerohanian dalam kehidupan keseharian anak-anak mereka.

Survei oleh Bilangan Research menyatakan bahwa dalam keselamatan jiwa seorang anak, orang tua memiliki peranan yang paling penting (73.1%), baru setelah itu hamba Tuhan (10.6%).⁹ Dan tidak berhenti di situ, setelah kelahiran baru tersebut, orang tua wajib melanjutkan tanggung jawabnya dalam pertumbuhan kerohanian anak mereka, peka memperhatikan dan menjaga hati anak-anak mereka dalam jalan yang benar (Ams. 4:23; 22:6). Karena Injil bukan sesuatu yang kita terima sekali dan cukup berhenti di situ, tetapi sesuatu yang kita selami lebih lagi dalam tiap aspek kehidupan

⁷ Institute in Basic Life Principles, *Tujuh Belas Komitmen Dasar* (Oak Brook, IL: Box One, n.d.), 9, 10, 11, 12.

⁸ Stephen Tong, NRETC – Gereja, Penginjilan, dan Misi (Jakarta, Juni 2022).

⁹ Handi Irawan D. dan Cemara A. Putra, “Orang Tua Tidak Peduli Pertumbuhan Kerohanian Anak” (diakses 9 Juli 2022), <https://bilanganresearch.com/orang-tua-tidak-peduli-pertumbuhan-kerohanian-anak.html>.

kita selama kita hidup, sebuah Injil yang mentransformasi hidup keseharian.¹⁰ Yang membentuk manusia adalah kebiasaan (*habit*) dalam hidup kesehariannya, yang dipengaruhi oleh apa yang ia kasihi atau inginkan, dan hidup keseharian merupakan liturgi ibadah orang tersebut.¹¹ Maka, narasi Injil perlu dihidupi sebagai narasi ibadah keseharian dalam keluarga. Dalam hidup sehari-hari, kita perlu merenungkan ke manakah arah hati orang tua—dan anak-anak yang Tuhan percayakan kepada mereka—beribadah. Waktu yang paling banyak kita luangkan adalah dengan keluarga, jadi di situ pula seharusnya kita merajakan Allah dan beribadah kepada-Nya.¹² Dalam hasil riset Barna yang bekerja sama dengan Cardus, para pemimpin gereja aliran utama secara universal sepakat bahwa peran utama pembentukan dan perkembangan kerohanian anak pertama-tama diberikan Tuhan kepada orang tua, lalu berikutnya gereja, lalu berikutnya komunitas Kristen.¹³ Tetapi miris bahwa orang tua tidak menghargainya, dan gereja sangat kekurangan dalam memperlengkapi orang tua untuk mendidik iman anak-anak mereka!¹⁴

Merosotnya iman generasi muda tidak dialami hanya pada zaman kita, melainkan dari zaman dahulu. Pendahuluan untuk London Baptist Confession 1689 menyatakan bahwa “satu sumber dan penyebab dari membusuknya agama (hilangnya generasi muda) adalah ... pengabaian ibadah kepada Allah dalam keluarga-

¹⁰ Kinnaman, *You Lost Me*, 109, 186, 187, 193.

¹¹ James K.A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation (Cultural Liturgies)* (Grand Rapids, MI.: Baker Academic, 2009), 23, 74, 75.

¹² Richard Baxter, *A Christian Directory Vol. IV* (Harvard College Library, 1825), 68.

¹³ Barna Group, “Who Is Responsible for Children’s Faith Formation?”, 2019 (diakses 9 Juli 2022), <https://www.barna.com/research/children-faith-formation/>.

¹⁴ Barna, “Who Is Responsible for Children’s Faith Formation?”

keluarga”.¹⁵ Biasanya gereja meletakkan kepercayaan yang dipegang bersama pada pengakuan iman dan menuliskan aktivitas yang disetujui bersama dalam dokumen perjanjian gereja, maka menarik bahwa aktivitas ibadah keluarga mendapat fokus di dalam pernyataan pengakuan iman Presbiterian dan Baptis.¹⁶ Dalam pernyataan doktrinal Presbiterian yang paling berpengaruh dan dipegang oleh kaum Reformed (Westminster Confession of Faith, 1646) serta dalam pengakuan iman Baptis yang paling berpengaruh bagi mereka (Second London Baptist Confession, 1689)—dua dokumen pengakuan iman yang masih diadopsi oleh ribuan gereja di seluruh dunia—praktik ibadah keluarga secara eksplisit ditetapkan. Dalam kedua dokumen tersebut, kita membaca: “Allah harus disembah di mana-mana dalam roh dan kebenaran; seperti dalam keluarga pribadi setiap hari, dan secara rahasia oleh masing-masing orang.”¹⁷ Kedua pengakuan tersebut dipengaruhi oleh tradisi Puritan, bahkan Pengakuan Iman Westminster dibuat oleh banyak orang-orang Puritan. Seorang Puritan dan penulis tafsiran Alkitab, Matthew Henry (1662-1714) menyatakan mengenai pentingnya ibadah keluarga, bahwa “Di sinilah reformasi harus dimulai.”¹⁸ Vincent Alsop (1630-1703) dalam bukunya *Practical Godliness: The Ornament of All Religion* (2003), juga menekankan pentingnya ibadah keluarga dalam argumennya yang menunjukkan bahwa dalam mempraktikkan kekudusan perlu adanya

¹⁵ “One Cause of the Decay of Religion in Our Day,” *Free Grace Broadcaster*, Issue no. 188 (n.d.): 5-6.

¹⁶ Donald S. Whitney, *Family Worship: In the Bible, In History, and In Your Home*, 1st ed. (Wheaton, IL: Crossway, 2016), 22, 49.

¹⁷ Whitney, *Family Worship: In the Bible, In History, and In Your Home*, 22.

¹⁸ Matthew Henry. *The Complete Works of the Rev. Matthew Henry* (Grand Rapids, MI: Baker, 1979), 1:260.

pengudusan dalam keluarga, “Adalah hal yang sia-sia bermimpi jemaat menjadi kudus jika keluarga-keluarga duniawi”.¹⁹

Dalam sejarah, bulan Agustus 1647, setelah sidang Westminster menyelesaikan karyanya tentang Pengakuan Iman, Gereja Skotlandia masih meneruskan visi John Knox yang menganggap ibadah keluarga sangat penting sehingga menciptakan dokumen pendamping Westminster Confession, yang disebut *The Directory for Family Worship* (1647).²⁰ Panduan ini berisi empat belas pembagian, termasuk bagian tentang alasan untuk ibadah keluarga, penggunaan yang tepat dari Kitab Suci di dalamnya, tanggung jawab suami dan ayah untuk memimpin ibadah keluarga, arahan untuk doa keluarga, dan banyak lagi.²¹ Donald Whitney menjelaskan bahwa panduan tersebut bukan sekedar koleksi saran bagi kaum pria yang berdedikasi di gereja—justru dalam pendahuluan, para tua-tua gereja diwajibkan untuk menjaga kepala-kepala rumah tangga setia terhadap tanggung jawab yang diberikan Allah kepada mereka untuk melaksanakan ibadah keluarga.²² Jika ada yang gagal, mereka harus ditegur secara pribadi, dan jika ada yang tetap mengabaikan tanggung jawab rohaninya terhadap keluarganya, panduan tersebut memberikan perintah untuk melarangnya dari mengambil bagian dari perjamuan kudus, karena ia dianggap tidak layak untuk turut berbagian di dalamnya (karena ketegaran hatinya), sampai ia berubah.²³ Hal ini menunjukkan bahwa Reformed mula-mula juga menaruh

¹⁹ Joel R. Beeke and Randall J. Pederson, *Meet the Puritans: With A Guide to Modern Reprints* (Grand Rapids, MI: Reformed Heritage Books, 2006), 32.

²⁰ Whitney, *Family Worship: In the Bible, In History, and In Your Home*, 22.

²¹ Whitney, *Family Worship: In the Bible, In History, and In Your Home*, 22.

²² Whitney, *Family Worship: In the Bible, In History, and In Your Home*, 22.

²³ *The Directory for Family Worship*, annotated ed. (Greenville, SC: Greenville Presbyterian Theological Seminary, 1994), 2.

perhatian penting di dalam ibadah keluarga. Dalam komentari Johannes Geerhardus Vos (1862-1949) untuk Westminster Larger Catechism, ia menuliskan bahwa keluarga sebagai institusi perjanjian (*covenant*) memiliki obligasi untuk melaksanakan ibadah keluarga, dan bahwa salah satu pelanggaran terhadap keempat perintah pertama dari Sepuluh Perintah Allah adalah dalam mengabaikan atau menyalahgunakan sarana anugerah Allah, yang termasuk di dalamnya adalah ibadah keluarga.²⁴

Sayangnya, meskipun zaman itu dibuat pengakuan iman yang menekankan pentingnya ibadah keluarga, seorang hamba Tuhan Puritan, Oliver Heywood (1629-1702), menyerukan pada para orang tua, “Apakah dosa yang diperbuat diri sendiri tidak cukup, sehingga masih harus ditambahkan dosamu terhadap keluargamu (karena tidak melaksanakan ibadah keluarga)?”²⁵ Ini menunjukkan bahwa orang Kristen di zaman itu masih banyak yang tidak menyadari kegagalan mereka dalam ibadah keluarga. Satu abad kemudian, seorang hamba Tuhan yang saleh dan berpengaruh pada zamannya, J. W. Alexander (1804-1859), masih menuliskan bagaimana ia terheran-heran betapa banyak kepala keluarga, termasuk dari penatua dan diaken, yang tidak melaksanakan ibadah keluarga.²⁶ Menurutnya, “pengabaian ibadah keluarga timbul dari kesuaman dan keduniawian dari agama”.²⁷ Memang, para orang tua telah mengabaikan perintah Allah yang dinyatakan dalam kitab Ulangan (Ul. 6:4-9). Kekristenan mengulangi kesalahannya dan akhirnya menghasilkan generasi yang

²⁴ Johannes Geerhardus Vos, *The Westminster Larger Catechism: A Commentary*, edited by G.I. Williamson (Phillipsburg, NJ: Presbyterian & Reformed Publishing, 2002), 501, 616.

²⁵ “The Family Altar,” *The Works of Oliver Heywood*, Vol. 4 (Morgan, PA: Soli Deo Gloria, 1825).

²⁶ James W. Alexander, *Thoughts on Family Worship* (Morgan, PA: Soli Deo Gloria, 1998), v.

²⁷ Alexander, *Thoughts on Family Worship*, 145.

tidak mengenal Tuhan, seperti apa yang terjadi pada zaman Hakim-hakim (Hak. 2:10). Dan kendati peringatan dan seruan ini diteruskan dari abad ke abad, pengabaian terhadap ibadah keluarga berlangsung hingga sekarang.

Di zaman ini, masih banyak orang tua yang belum melaksanakan ibadah keluarga secara rutin, bahkan belum berani memulainya, dan mungkin menganggap tidak masalah tanpanya. Dalam kelas seminari konservatif di mana Whitney mengajar, dari 115 mahasiswa seminari hanya tujuh yang bertumbuh dalam keluarga yang melaksanakan ibadah keluarga.²⁸ Itu membuat kita bertanya-tanya mengenai bagaimana pemimpin rohani yang tidak akrab dengan ibadah keluarga hendak mengajarkan apa itu dan bagaimana menjalankan ibadah keluarga. Ini berlanjut menjadi pertanyaan mengenai bagaimana kepala keluarga yang tidak akrab dengan firman Tuhan—yang mengajarkan untuk mendidik anak-anak dalam takut akan Tuhan, termasuk dalam waktu-waktu khusus ibadah keluarga—hendak melaksanakan firman tersebut. Ini merupakan teguran dan peringatan baik bagi para orang tua maupun bagi para hamba Tuhan yang juga dipanggil untuk memperlengkapi orang tua dalam mendidik anak-anak dalam takut akan Tuhan, termasuk dalam ibadah keluarga!

Seruan untuk tidak mengabaikan dan melihat pentingnya ibadah keluarga terus berlanjut dalam sejarah gereja, dan terlihat dalam tulisan para tokoh Reformator abad ke-16 (Luther, Calvin), banyak tulisan Puritan abad ke-17 dan 18 (WCF, William Perkins, Richard Baxter, George Hamond, Oliver Heywood, Matthew Henry, Jonathan Edwards), teolog-teolog abad ke-19 dan 20 (Charles Spurgeon, John G. Paton, Martyn Lloyd-Jones), dan abad ke-21 (Joel Beeke, Donald S. Whitney, Ligon

²⁸ Whitney, *Family Worship: In the Bible, In History, and In Your Home*, 25.

Duncan, John Piper, R.C. Sproul).²⁹ Karena itu, penulis hendak menjelaskan dan meninjau teladan ibadah keluarga dari salah satu kelompok Kristen yang paling banyak membahas dan melaksanakan ibadah keluarga, yakni para Puritan.³⁰ Leland Ryken menuliskan bahwa pendidikan anak dan ibadah keluarga menerima prioritas tinggi di dalam keluarga Puritan.³¹ Matthew Henry pun mengatakan bahwa keluarga-keluarga Kristen disamakan dengan gereja-gereja kecil.³² Dengan demikian, ibadah keluarga harus menjadi perhatian bagi para teolog dan hamba Tuhan Reformed karena keluarga merupakan gereja juga. Penulis memilih tokoh Puritan Matthew Henry, karena dalam buku Joel Beeke dituliskan bahwa ia adalah salah satu Puritan yang paling banyak membahas spesifik mengenal ibadah keluarga dan ketika ada orang yang mengatakan bahwa dirinya tidak baik dalam memimpin ibadah keluarga, Beeke menganjurkan buku Matthew Henry, *Family Religion*.³³ Penulis berharap bahwa melalui skripsi ini, pembaca dapat menyadari bagaimana Allah menghargai dan memerintahkan ibadah keluarga dan berusaha untuk mendorong pembaca memulai dan mengusahakannya demi memulihkan keluarga-keluarga Kristen yang saleh dan mencintai Tuhan dan gereja-Nya. Allah sering menggunakan ibadah keluarga untuk membawa reformasi dan kebangunan gereja, menjadi kuasa untuk memenangkan

²⁹ Chan Chun Kin, "The Development of the Idea of Family Worship from the Reformed Theologians Perspective" (unpublished manuscript, April 2020), PDF file.

³⁰ Horton Davies, *The Worship of the English Puritans* (Morgan, PA: Soli Deo Gloria, 1997), 278.

³¹ Leland Ryken, *Worldly Saints: The Puritans As They Really Were* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1990), 38.

³² *The Complete Works of the Rev. Matthew Henry*, 1:258.

³³ Beeke and Pederson, *Meet the Puritans*, 327.

Joel R. Beeke and Mark Jones, *A Puritan Theology: Doctrine for Life* (Grand Rapids, MI.: Reformation Heritage Books, 2012), 803.

banyak jiwa kepada kebenaran Injil.³⁴ Karena itu, jangan takut: jika seseorang hendak taat melakukan apa yang akan membawa kemuliaan bagi nama-Nya, tidak mungkin tidak Tuhan berikan kemampuan. Melalui tulisan ini, penulis mengajak pembaca dengan hati yang memohon belas kasihan dan pertolongan Tuhan, bersama Yosua dan para bapa iman bersama-sama melaksanakannya, “Aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN (Yos. 24:15)!”

³⁴ Joel R. Beeke et al., eds., *Family Worship Bible Guide* (Grand Rapids, MI: Reformation Heritage Books, 2016), 6.

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan difokuskan pada pertanyaan riset berikut:

- Apakah relevansi konsep ibadah keluarga dalam tradisi Puritan khususnya dalam pemikiran Matthew Henry bagi keluarga Kristen hari ini yang menghadapi banyaknya generasi muda yang terhilang dari gereja?

Pertanyaan riset tersebut akan dijawab melalui jawaban atas beberapa

sub-pertanyaan berikut:

- Apa pemikiran Matthew Henry mengenai ibadah keluarga?
- Mengapa ibadah keluarga tradisi Puritan dalam pemikiran Matthew Henry merupakan jawaban bagi masalah generasi muda Kristen yang meninggalkan gereja, dan bagaimana penerapan ibadah keluarga tersebut?

1.3. Pernyataan Tesis

Praktik ibadah keluarga dalam tradisi Puritan khususnya dari pemikiran Matthew Henry relevan bagi keluarga Kristen dalam menghadapi generasi muda yang terhilang dari gereja.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menunjukkan bahwa ibadah keluarga yang sangat ditekankan oleh orang-orang Puritan, secara khusus Matthew Henry, dapat menjadi jawaban terhadap permasalahan gereja atas terhilangnya generasi muda Kristen dan pengabaian terhadap ibadah keluarga merupakan salah satu penyebab utama atas masalah tersebut.

1.5. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kajian kepustakaan untuk skripsi ini adalah pendekatan di wilayah studi tematis-praktis, yang melakukan evaluasi terhadap pemikiran tokoh Puritan Matthew Henry mengenai ibadah keluarga sebagai jawaban bagi kesuaman kuku kerohanian keluarga-keluarga Kristen. Pertama-tama, penulis memperhatikan pentingnya peranan ibadah keluarga dalam pembentukan iman anak, dan karenanya mulai mengumpulkan pandangan Henry mengenai ibadah keluarga, baik dalam tafsiran maupun buku dan artikel yang ditulisnya. Dari membaca bagian-bagian yang diperlukan, penulis akan menguraikan pemikiran Henry mengenai ibadah keluarga, karena penulis menyadari pentingnya pemikirannya sebagai model ibadah keluarga bagi kita.

1.6. Sistematika Penelitian

Skripsi ini akan terdiri dari empat bab. BAB I akan membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, pernyataan tesis, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian. Dalam BAB II, penulis akan menjabarkan terlebih dahulu pemikiran tokoh Puritan Matthew Henry mengenai ibadah keluarga. Setelah itu, dalam BAB III penulis akan menguraikan aplikasi ibadah keluarga dari pemikiran Matthew Henry, yang diharapkan dapat diajarkan dan dijalankan oleh kepala keluarga Kristen untuk menjawab permasalahan terhilangnya generasi muda gereja masa kini. Dan terakhir, BAB IV akan berisi kesimpulan penelitian ini dan saran untuk penelitian ke depannya.